

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek

a. Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek adalah badan hukum yang mempunyai tugas sebagai sarana dalam melaksanakan dan mengatur jalannya kegiatan perdagangan Efek yang ada di Pasar Modal. Sedangkan jika ditinjau dari segi perekonomian mikro bagi para anggota bursa (emiten), Bursa Efek berfungsi untuk mendapatkan modal yang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi usaha. Sementara dari segi ekonomi makro Bursa Efek mempunyai peran penting untuk menggerakkan perekonomian negara. Jika dalam perdagangan Efek di pasar modal yang dilakukan di Bursa Efek menunjukkan hasil yang positif, maka gambaran tersebut dapat berakibat untuk tercapainya kinerja yang positif dalam perekonomian suatu negara, demikian pula jika terjadi hal yang sebaliknya. Pada hakikatnya Bursa Efek adalah suatu pasar konvensional yang mempertemukan antara penjual dan pembeli. Dapat didefinisikan bahwa pada dasarnya kegiatan yang dilakukan oleh Bursa Efek adalah menyelenggarakan dan menyediakan sarana atau sistem perdagangan bagi para anggotanya

b. Perusahaan BUMN yang telah *go public*

BUMN adalah singkatan dari badan usaha milik negara. Sesuai dengan kepanjangannya, BUMN artinya perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh negara. Definisi apa itu BUMN di Indonesia adalah ketika sebuah perusahaan saham yang seluruhnya dimiliki negara. Selain itu, BUMN juga berujuk pada perusahaan yang sebagian besar sahamnya atau minimal 51 persen dikuasai oleh pemerintah. Tujuan didirikannya BUMN adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat, serta memenuhi kebutuhan masyarakat. BUMN adalah perusahaan yang juga bertanggung jawab langsung pada pemerintah, dalam hal ini lewat Kementerian BUMN.

Saham yang dimiliki pemerintah di perusahaan BUMN merupakan bentuk penyertaan kekayaan yang dipisahkan.

BUMN *go public* merupakan badan usaha milik negara yang permodalannya berasal dari masyarakat atau orang asing yang berupa menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik, sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk memiliki perusahaan tersebut (menanamkan modal) dan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan BUMN *go public* yang telah terdaftar oleh BEI pada tahun 2019-2022. Daftar 6 perusahaan BUMN yang telah *go public* yang telah memenuhi kriteria yakni:

Tabel 4.1
Perusahaan BUMN yang telah *go public* 2019-2022

No	Kode	Nama Emiten
1.	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
2.	PGN	PT. Perusahaan Gas Indonesia Tbk.
3.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.
4.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk
5.	BMRI	PT. Bank Mandiri Tbk
6.	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

2. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini mengambil populasi Perusahaan BUMN *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019-2022 dengan mengambil sampel yang telah memenuhi kriteria. Data yang telah dikumpulkan sebanyak 24 perusahaan. Hasil deskriptif statistik untuk seluruh variable yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	d. Deviation	
TP	24	.04	.79	.2812	.19297	
ROA	24	.12	3.33	1.4371	1.07110	
DER	24	.81	6.61	3.9287	2.01595	
CSR	24	.41	.62	.5487	.06299	
DUMMY	24	0	1	.25	.442	
CETR	24	.12	3.61	.3708	.69222	
Total N (listwise)	24					

Sumber: data diolah SPSS versi 26, (2023)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel CETR mempunyai nilai minimum 0.12 dan nilai maksimum 3.61 dengan nilai rata-rata 0.3708 serta nilai deviasi 0.69222 dari sampel sebanyak 24 Perusahaan BUMN yang telah *go public* pada periode 2019-2022
- b. Variabel TP mempunyai nilai minimum 0.14 dan nilai maksimum 0.79 dengan nilai rata-rata 0.2812 serta nilai deviasi 0.19297 dari sampel sebanyak 24 Perusahaan BUMN yang telah *go public* pada periode 2019-2022
- c. Variabel ROA mempunyai nilai minimum 0.12 dan nilai maksimum 3.33 dengan nilai rata-rata 1.4371 serta nilai deviasi 1.07110 dari sampel sebanyak 24 Perusahaan BUMN yang telah *go public* pada periode 2019-2022
- d. Variabel CSR mempunyai nilai minimum 0.41 dan nilai maksimum 0.62 dengan nilai rata-rata 0.5487 serta nilai deviasi 0.6299 dari sampel sebanyak 24 Perusahaan BUMN yang telah *go public* pada periode 2019-2022
- e. Variabel DUMMY mempunyai nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan nilai rata-rata 0.25 serta nilai deviasi 0.442 dari sampel sebanyak 24 Perusahaan BUMN yang telah *go public* pada periode 2019-2022

3. Uji Normalitas

a. Uji Normalitas

Dalam menemukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi terdistribusi normal,

maka dapat dilakukan uji normalitas. Dikarenakan sampel lebih besar dari 50 maka dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Standard Deviation	.03883965
Most Extreme Differences	Positive	.172
	Negative	.172
	Two-tailed	-.092
Test Statistic		.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.107 ^c
Normal distribution is Normal.		
Computed from data.		
Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: data diolah SPSS versi 26, (2023)

Normal atau tidaknya distribusi data menurut Kolmogorov-Smirnov dilihat dari nilai signifikannya. Apabila nilai signifikansinya $\geq 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal, dan jika nilai signifikansinya $\leq 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

Hasil uji diatas menyebutkan bahwa nilai signifikan (2-tailed) adalah 0.107, hasil tersebut membuktikan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal karena nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ($0.200 > 0.05$).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada variabel yang saling berhubungan. Uji yang dilakukan untuk mengetahui multikolinieritas adalah dengan menghitung nilai VIF untuk masing - masing variabel independent. Persyaratan untuk dikatakan bebas dari multikolinieritas adalah apabila nilai VIF tidak melebihi angka 10. Hasil pengujian ini adalah berikut:

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.800	.157		5.089	.000		
X1_TP	-.145	.064	-.496	-2.260	.039	.705	1.419
X2_ROA	.008	.011	.149	.683	.505	.717	1.395
X3_DER	.001	.007	.033	.136	.894	.586	1.707
X4_CSR	-.947	.292	-.996	-3.242	.005	3.59	2.784
X5_DUMMY	-.088	.034	-.652	-2.566	.021	.526	1.903

a. Dependent Variable: X6_CETR

Sumber: data diolah SPSS versi 26, (2023)

Dapat dilihat berdasarkan skema hasil uji statistik untuk uji multikolinieritas memiliki kesimpulan bahwa:

- Nilai *tolerance* dari variabel Transfer Pricing sebesar 0.705 dan nilai VIF sebesar 1.419
- Nilai *tolerance* dari variabel Profitabilitas yang diproksi dengan ROA sebesar 0.717 dan nilai VIF sebesar 1.395
- Nilai *tolerance* dari variabel DER sebesar 0.586 dan nilai VIF sebesar 1.707
- Nilai *tolerance* dari variabel CSR sebesar 0.359 dan nilai VIF sebesar 2.784
- Nilai *tolerance* dari variabel DUMMY sebesar 0.265 dan nilai VIF sebesar 1.903

Berdasarkan hasil dari setiap variabel memiliki nilai VIF <10 dan Nilai *tolerance* >0.1 atau 10% sehingga hasil pengujian tersebut berarti model penelitian ini bebas dari multikolinieritas, yang menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas yang tinggi.

c. Uji Heterokedastitas

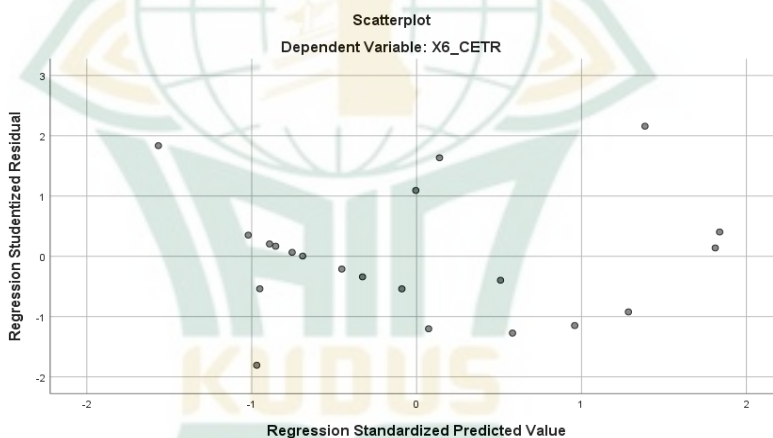
Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah data yang dianalisis homogen (varian konstan). Uji yang dilakukan untuk melihat heterokedastisitas adalah dengan menggunakan *scatterplot* dan uji glejser.

1) *Scatter-Plot*

Dalam *Scatterplot* akan terlihat sebaran data penelitian. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterosidastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, dengan dasar analisis:

- a) Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Scatter-Plot



Sumber: data diolah SPSS versi 26(2023)

Dari grafik *scatterplot* tersebut, dapat diketahui bahwa data yang tersebar tidak membentuk pola tertentu yang jelas, titik data menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

2) Uji Glejser

Jika nilai signifikansi (Sig) antara variable independen dengan absolut residual lebih besar dari 0.05, maka tidak terjadi masalah heterokedasitas.

Tabel 4.5
Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.043	.096		.443	.664
	X1_TP	-.017	.039	-.123	-.421	.680
	X2_ROA	-.005	.007	-.219	-.751	.464
	X3_DER	-.001	.004	-.068	-.210	.836
	X4_CSR	.004	.179	.008	.020	.984
	X5_DUMMY	.001	.021	.019	.054	.957

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: data diolah SPSS versi 26, (2023)

Tabel statistik untuk uji glejser menunjukkan nilai signifikan variabel TP sebesar 0.680, variabel ROA sebesar 0.464, variabel DER sebesar 0.836, variabel CSR sebesar 0.984 dan variabel DUMMY sebesar 0.957. berdasarkan hasil statistik, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heterokedasitas dengan dibuktikan semua nilai variabel yang di uji lebih dari 0.05.

d. Uji Autorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk melihat adanya korelasi atau hubungan antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi adalah Uji *Durbin-Watson* (DW). Nilai DW akan diukur dalam kriteria. Syarat tidak terjadinya autorelasi adalah apabila $DW > DU$ dan $DW < (4-DU)$. Hasil pengujian DW yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Autorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.701 ^a	.491	.322	.04485	1.9635
a. Predictors: (Constant), X5_DUMMY, X1_TP, X2_ROA, X3_DER, X4_CSR					
b. Dependent Variable: X6_CETR					

Sumber: data diolah SPSS versi 26, (2023)

Hasil dari statistik uji autorelasi diatas *Durbin-Watson* sebesar 1.9635 berada pada $DW > DU$ dan $DW < (4-DU)$. Berdasarkan DU pada tabel *Durbin-Watson* nilai DU pada $K-5$ dan $N-24$ adalah 1.9018. Dengan kesimpulan $1.9635 > 1.9018 < 2.0982$ pada uji Autorelasi ini tidak terdapat Autorelasi.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji regresi linier berganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh *transfer pricing*, profitabilitas, *debt to equity ratio*, *corporate social responsibility*, dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak. Adapun hasil dari regresi linier berganda berdasarkan pengolahan menggunakan software SPSS versi 26 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.800	.157		5.089	.000
	X1_TP	-.145	.064	-.496	-2.260	.039
	X2_ROA	.008	.011	.149	.683	.505
	X3_DER	.001	.007	.033	.136	.894
	X4_CSR	-.947	.292	-.996	-3.242	.005

X5_DUMMY	-.088	.034	-.652	-2.566	.021
a. Dependent Variable: X6_CETR					

Sumber: data diolah SPSS versi 26,(2023)

$$CETR = \alpha + \beta_1.TP + \beta_2.ROA + \beta_3.DER + \beta_4.CRSLi + \beta_5.DUMMY + \varepsilon$$

$$CETR = 0.800 - 0.145TP + 0.008ROA + 0.001DER - 0.947CSR - 0.088DUMMY + \varepsilon$$

- 1) Koefisien regresi variabel *transfer pricing* sebesar - 0.145 menyatakan bahwa apabila variabel *transfer pricing* ditingkatkan 1 satuan, maka penghindaran pajak akan meningkat sebesar -0.145 satuan.
- 2) Koefisien regresi variabel profitabilitas dengan proksi ROA sebesar 0.008 menyatakan bahwa apabila variabel ROA ditingkatkan 1 satuan, maka penghindaran pajak akan menurun sebesar 0.008 satuan.
- 3) Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.001 menyatakan bahwa apabila variabel *Debt to Equity Ratio* ditingkan 1 satuan, maka penghindaran pajak akan menurun sebesar 0.001 satuan.
- 4) Koefisien regresi variabel *Corporate Social Responsibility* sebesar -0.947 menyatakan bahwa, apabila variabel *Corporate Social Responsibility* ditingkan 1 satuan, maka penghindaran pajak akan menurun sebesar -0.947 satuan.
- 5) Koefisien regresi variabel Kompensasi Rugi Fiskal sebesar 0.088 menyatakan bahwa apabila variabel kompensasi rugi fiskal ditingkatkan 1 satuan maka, penghindaran pajak akan meningkat 0.088 satuan.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. makin kecil koefisien determinasi (R²) berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas sedangkan koefisien determinasi mendekati 1 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mendekati sempurna.

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^p				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.701 ^a	.491	.322	.04485
a. Predictors: (Constant), X5_DUMMY, X1_TP, X2_ROA, X3_DER, X4_CSR				
b. Dependent Variable: X6_CETR				

Sumber: data diolah SPSS versi 26, (2023)

Dari hasil regresi pada tabel 4.8, diperoleh hasil *adjusted R square* 0.322. hasil tersebut berarti penghindaran pajak yang terjadi pada saat periode penelitian dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model ini sebesar 32,2%, sedangkan sisanya 67,8% dipengaruhi oleh variabel selain variabel yang dimasukkan dalam model penelitian ini.

c. Uji F (Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model regresi yang dirumuskan fit atau layak untuk mengetahui penghindaran pajak, variabel bebas yaitu *Transfer pricing*, profitabilitas, *debt to equity ratio*, *corporate social responbility*, dan kompensasi rugi fiskal dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Pengujian ini dilakukan menggunakan alat SPSS versi 26 dengan α sebesar 5%. Apabila nilai signifikan F lebih kecil dari α ($<0,05$), maka dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas dalam regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak. Dari proses data menggunakan SPSS versi 26, dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.029	5	.006	2.896	.040 ^b
	Residual	.030	15	.002		
	Total	.059	20			
a. Dependent Variable: X6_CETR						
b. Predictors: (Constant), X5_DUMMY, X1_TP, X2_ROA, X3_DER, X4_CSR						

Sumber: data diolah SPSS versi 26,(2023)

Dari hasil tabel tersebut, dapat diketahui bahwa signifikan F adalah sebesar 0.040. Signifikan F tersebut lebih kecil dari α (0.05). dapat disimpulkan bahwa, model regresi yang dirumuskan layak untuk mengetahui variabel penghindaran pajak.

d. Uji Statistik t

Pengujian individu ini dilakukan untuk melihat apakah variabel *transfer pricing*, profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, *Corporate Social Responsibility* dan kompensasi rugi fiskal dapat mempengaruhi penghindaran pajak secara individu. Pengujian uji t ini juga menggunakan alat bantu software SPSS versi 25 dengan α sebesar 5%, apabila nilai signifikan t pada setiap variabel bebas pada model ini lebih kecil dari α ($<0,05$). Angka *Degree of freedom* (df) dihitung dengan menggunakan rumus $(df=n-k-1)$ yang mana n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen. Sehingga didapatlah df dalam penelitian ini sebesar $(df=24-5-1=18)$. Dalam penelitian ini menggunakan tarif signifikan 0,05 maka, hasil yang diperoleh untuk t tabel adalah 2.10982. berdasarkan hasil uji statististik t (parsial) yang diperoleh pada tabel 4.6 diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengujian Variabel TP (X_1) mempunyai koefisien regresi 2.260 $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2.10982 dengan tingkat signifikan $0.039 < 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel *transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. **“Diterima”**

- 2) Variabel profitabilitas (X_2) mempunyai koefisien regresi 0.683, $t_{hitung} < t_{tabel}$ 2.10982 dengan tingkat signifikan $0.505 > 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. **“Ditolak”**
- 3) Variabel *Debt to Equity Ratio* (X_3) mempunyai koefisien regresi 0.136 $t_{hitung} < t_{tabel}$ 2.10982 dengan tingkat signifikan $0.0.894 > 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. **“Ditolak”**
- 4) Variabel *Corporate Social Responsibility* (X_4) mempunyai koefisien regresi 3.242 $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2.10982 dengan tingkat signifikan $0.005 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. **“Diterima”**
- 5) Variabel Kompensasi Rugi Fiskal (X_5) mempunyai koefisien regresi 2.566 $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2.10982 dengan tingkat signifikan $0.021 < 0.05$. hal ini menunjukkan bahwa variabel Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. **“Diterima”**

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel *Transfer Pricing*, profitabilitas, *Debt to Equity Ratio*, *Corporate Social Responsibility* dan Kompensasi Rugi Fiskal secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Sesudah mengolah data yang diperoleh melalui metode statistik maka langkah selanjutnya akan membahas analisa hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis pertama (H1) penelitian ini didapat melalui uji t yang memaparkan bahwa pengaruh transfer pricing terhadap penghindaran pajak berpengaruh positif. Hipotesis ini diterima dengan menggunakan pertimbangan perolehan data variabel transfer pricing mempunyai nilai koefisien regresi 2.260 $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2.10982 dengan tingkat signifikan $0.039 < 0.05$ menunjukkan bahwa nilai tingkat signifikan 0.03

jauh lebih kecil dari 0.05 yang berarti transfer pricing berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berkaitan dengan *agency theory*, agen dapat melakukan aktivitas transfer pricing untuk mengurangi beban pajak sehingga laba yang dihasilkan dapat meningkat. Perusahaan dapat menerapkan skema transaksi penjualan dengan harga yang lebih rendah ke perusahaan dengan hubungan istimewa dibandingkan ke pihak independen. Transaksi ini tidak dilakukan dengan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha. Tujuannya agar perusahaan dapat memperkecil peredaran usaha sehingga beban pajak yang akan dibayarkan menjadi rendah. Perusahaan yang dituju memanfaatkan tarif pajak yang lebih rendah sehingga beban pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, transfer pricing memberikan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esti Sujannah, dengan hasil transfer pricing berpengaruh terhadap penghindara pajak. Dimana transfer pricing dalam penelitian ini terkait dengan piutang pihak yang memiliki hak istimewa(pihak berelasi) dimana transaksi ini dilakukan menggunakan harga dibawah harga pasar wajar atas transaksi penyerahan barang atau jasa, dengan memberikan harga yang sangat rendah maka laba yang diperoleh akan lebih kecil sehingga beban pajak yang harus diyarkan akan lebih rendah dibanding dengan memberikan harga normal.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas perusahaan yang baik akan menjadikan investor menyampaikan tanggapan yang positif terhadap kinerja kerja perusahaan. Dengan adanya hal tersebut perusahaan akan disampaikan bahwa anggaran yang diinvestasikan dalam perusahaan tersebut akan dikelola dengan baik. Selain itu, semakin tinggi nilai profitabilitas maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan aktivitas penghindaraan pajak akan semakin rendah. Tetapi, sebaliknya jika nilai profitabilitasnya rendah maka kecenderungan perusahaan melakukan aktivitas penghindaran pajak akan semakin tinggi.

Hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini didapat melalui uji t. yang memaparkan bahwa pengaruh transfer pricing terhadap penghindaran pajak berpengaruh positif. Pada variabel profitabilitas yang di proksi dengan ROA mempunyai nilai koefisien regresi 0.683, $t_{hitung} < t_{tabel}$ 2.10982 dengan tingkat signifikan $0.505 > 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak.

Sesuai dengan *theory agency*, bahwa dimana investor akan memilih perusahaan yang mempunyai pengelolaan yang baik. Dimana tolak ukur bagi investor terhadap penilai suatu perusahaan adalah laba yang tinggi. Perusahaan mampu mengelola modalnya yang baik sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal. Sedangkan untuk kreditor merupakan pengukuran arus kas operasi yang nantinya akan digunka sebagai sumber pembayaran bunga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh handayani dan marfuah. Dimana, variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dikarenakan rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh manajemen. Dengan rata-rata 12%, mengidentifikasi perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang rendah dimata investor. Hal tersebut diidentifikasi karena tindakan efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen yang rendah.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pengujian ini didapat melalui uji t. Dengan nilai koefisien regresi 0.136 $t_{hitung} < t_{tabel}$ 2.10982 dengan tingkat signifikan $0.0.894 > 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Debt To Equity Ratio adalah salah satu rasio pengukuran utang perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam membiayai pembelian aset yang berasal dari pinjaman untuk mendapatkan pengembalian yang baik serta untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Semakin

tinggi atau rendah tingkat *Debt To Equity Ratio* perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan oleh pembiayaan operasional yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan dan pihak ketiga atau hutang perusahaan. Sehingga, menyebabkan perusahaan memiliki tingkat beban bunga semakin besar yang akan berpengaruh pada berkurangnya pembayaran pajak.

Utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurangan beban pajak. Perusahaan sampel mempunyai utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham. Oleh sebab itu perusahaan akan mengelola untuk tidak melakukan pembiayaan secara besar-besaran dengan utang yang mengakibatkan reputasi perusahaan dipandang investor dan kreditur menjadi jelek serta apabila utang yang digunakan perusahaan sangat besar maka akan mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh putra, dimana *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan, semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* maka akan berakibat kehati-hatian pihak manajemen dalam melakukan pelaporan keuangan serta kegiatan operasionalnya.

4. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis ke empat (H4) penelitian ini didapat melalui uji t yang memaparkan bahwa pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Penghindaran Pajak berpengaruh signifikan. Dengan nilai koefisien regresi 3.242 $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2.10982 dengan tingkat signifikan $0.005 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Menurut *theory agency* kemampuan perusahaan mempertahankan reputasinya dikalangan masyarakat dan pemerintah. Perusahaan menyadari bahwa hubungan perusahaan dengan lingkungan sosial mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan juga akan melakukan semua tindakan yang menghindarkan perusahaan dari masalah hukum. Sehingga, melalui *Corporate Social*

Responsibility, perusahaan dapat menyamakan kegiatan penghindaran pajak dimana nanti akan berdampak pada reputasi perusahaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aalin, bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan sering kali dianggap sebagai beban bukan sebagai pengembangan masyarakat.

5. Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis ke lima (H5) penelitian ini didapat melalui uji t yang memaparkan bahwa pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak berpengaruh signifikan. Penelitian ini didapatkan melalui uji t, dengan paparan variabel Kompensasi Rugi Fiskal (X_5) mempunyai nilai koefisien regresi $2.566 t_{hitung} > t_{tabel} 2.10982$ dengan tingkat signifikan $0.021 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan *agency theory* dasar dari para pemilik saham menginginkan efisiensi biaya pada semua pos biaya termasuk biaya pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan berdasarkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan, sehingga agen berusaha untuk melakukan pembuatan laporan rugi fiskal. Berdasarkan data pengujian statistik dapat diketahui bahwa kerugian yang dialami perusahaan pada tahun fiskal sebelumnya akan tercatat dari tahun ke tahun. Apalagi perusahaan yang merugi diberikan keringanan pembayaran pajak selama lima tahun, yang secara otomatis dapat digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi pembayaran pajak perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiah dan Shinta. Dimana kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.